

Konstruksi Tafsir Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

Faizin

Dosen UIN Padang

Abstract: *This article discusses the development of writing academic interpretations at PTKIN, specifically the interpretation dissertation written at the Postgraduate School of Syarif Hidayatullah UIN and Sunan Kalijaga UIN Postgraduate Program, using the sociology of knowledge approach. The results of this study indicate that the development of academic interpretations at PTKIN shows a significant increase in symptoms along with the changing social order of contemporary society with all forms of complexity and following the dynamics of the development of contemporary science, both in the East and in the West.*

Regarding social reality, academic interpretation seeks to find solutions to various social problems that occur in the community. This generally shows a shift in the paradigm of interpretation from normative to emancipatory. Regarding the reality of the development of contemporary science, academic interpretation seems responsive and dialectical. This shows an attitude of openness to the dynamics of the development of contemporary science. Overall, it can be concluded that the academic interpretation in PTKIN no longer revolves around the theocentric-ideological or ideological-opportunistic reasoning area, but has shifted to the anthropocentric-dialectical region.

Key words: *Approach, teologic interpretation, cultural, and logic.*

Abstrak: *Artikel ini membahas tentang perkembangan penulisan tafsir akademik di PTKIN, khususnya disertasi tafsir yang ditulis pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir akademik di PTKIN memperlihatkan gejala peningkatan yang signifikan seiring perubahan tatanan sosial masyarakat kontemporer dengan*

segala bentuk kompleksitasnya dan mengikuti dinamika perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, baik di Timur maupun di Barat.

Terkait realitas sosial, tafsir akademik berupaya menemukan solusi atas berbagai persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini secara umum menunjukkan adanya pergeseran paradigma tafsir dari normatif ke arah emansipatoris. Terkait realitas perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, tafsir akademik terlihat responsif dan dialektik. Hal ini menunjukkan adanya sikap keterbukaan terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tafsir akademik di PTKIN tidak lagi berkisar pada wilayah nalar teosentris-ideologis atau ideologis-opportunis, namun sudah bergeser ke wilayah teoantroposentris-dialektis.

Kata kunci: *tafsir akademik, sosiologi pengetahuan, realitas, sosial, ilmu pengetahuan, kontemporer*

Pendahuluan

Nasr Hamid Abu Zaid melihat bahwa dominasi otoritas teks telah mengakibatkan tradisi keilmuan menjadi sempit dan terbatas pada tradisi keagamaan, di samping adanya tembok penghalang bagi terbukanya dialog dengan pihak lain yang kompleks. Persoalan ini menjadikan “produksi teks” mengalami kemandekan, dimana *texts* dijadikan sebagai satu-satunya kerangka otoritas bagi pengetahuan, praktik, dan tindakan.¹ Untuk keluar dari persoalan ini pembacaan teks harus melibatkan berbagai level konteks, baik konteks pembentukan teks, kultural, eksternal, linguistik, dan konteks pembacaan. Semua level konteks ini, menurutnya tidak bisa hilangkan salah satu atau bahkan keseluruhannya, jika tidak ingin terjebak pada nalar ideologis-opportunis.² Dalam bahasa sederhana Isah Gusmian menganalogikan bahwa karya tafsir yang berkembang pada zaman klasik lebih bersifat *single tradition*, belum menyentuh langsung dimensi realitas sosial. Tafsir cenderung tidak memberikan ruh solutif bagi persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Ini berpangkal dari otoritas teks yang direfleksikan sebagai teosentris-teologis. Sehingga, persoalan-persoalan sosial, ekonomi, kemanusiaan, politik dan persoalan ranah kehidupan strategis lainnya terabaikan.³

Di sisi lain, studi tafsir di Indonesia khususnya yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. PTKIN melalui program studi Tafsir Hadis atau Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir, telah banyak menghasilkan karya menarik, baik pada level skripsi, tesis, maupun disertasi. Karya-karya tersebut tidak lahir di ruang hampa. Menurut Barger dan Luckmann realitas dan pengetahuan selalu memiliki hubungan resiprokal. Realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum dan mempunyai kekuatan untuk memaksa kesadaran individu. Sedangkan pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu. Baik realitas maupun pengetahuan selalu berhubungan dengan konteks sosial dimana realitas dan pengetahuan itu dihadirkan.⁴ Semua pengetahuan, termasuk karya akademik di bidang tafsir, merupakan respon terhadap realitas.

Tulisan ini menganalisis perkembangan tafsir akademik di PTKIN, khususnya di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam bentuk disertasi di bidang tafsir dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Pertanyaan mendasar dalam tulisan ini adalah bagaimana dialektika yang terjadi antara tafsir akademik dan realitas kontemporer. Pertanyaan ini penting dianalisis lebih lanjut untuk memetakan relasi penulisan tafsir akademik dan keterkaitannya dengan realitas, baik realitas sosial maupun realitas perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.⁵

Kerangka Teoritis

Sosiologi pengetahuan dimaksudkan untuk melihat secara kritis bangunan epistemologi karya tafsir akademik dalam merespon realitas. Karl Mannheim sebagai peletak fondasi sosiologi pengetahuan melihat sosiologi pengetahuan sebagai relasionisme, dimana pengetahuan dipengaruhi oleh ruang-ruang sosial di saat pemikiran itu muncul. Gagasan relasionalistik ini dilandasi oleh asumsi bahwa sudut pandang subjek dalam ranah pemikiran tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, konsep, diskursus, dan arah tujuan pengetahuan, termasuk tafsir akademik dalam hal ini, tergantung pada dialektika pengarang dengan situasi dan konteks sosial dimana pemikiran itu dihadirkan.⁶

Dialektika, menurut Barger dan Luckmann, berlangsung dalam tiga level simultan, yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi dimaksudkan sebagai penyesuaian diri dengan lingkungan sosio-kultural yang lahir dalam bentuk produk sosial dan kebudayaan manusia. Proses eksternalisasi manusia memiliki *sui generis*, baik dalam bingkai manusia sebagai biologis maupun manusia sebagai bagian dari lingkungannya. Dalam arti kata, eksternalisasi merupakan fakta antropologis, yang berakar pada lembaga biologis manusia.

Melalui argumentasi eksternalisasi ini, Berger dan Luckmann meyakini bahwa pengetahuan adalah produk manusia di satu sisi dan konstruksi pengetahuan adalah *ongoing human production* di sisi lain. Oleh karena itu, berangkat dari kesadaran kontinuitas eksistensi tatanan sosial manusia harus melakukan eksternalisasi.⁷ Produksi tafsir akademik di PTKIN oleh penulis merupakan fakta antropologis, baik dalam hal kemampuan biologis penulis dalam mengeksplorasi pemikirannya maupun sikap penafsir dalam bentuk pandangan-pandangan terhadap lingkungan sosialnya.

Objektivikasi adalah proses menjadikan tatanan kehidupan yang dibangun oleh manusia sebagai suatu realitas yang terpisah dari subyektivitas-nya. Ini terjadi tatkala dunia intersubjektif dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.⁸ Realitas objektif dan subyektivitas individu menjadi kata kunci dalam proses ini. Proses produksi pengetahuan oleh sebuah komunitas atau masyarakat melibatkan dialektika realitas objektif dan subyektivitas individu.⁹ Realitas objektif adalah variabel pengetahuan yang dimiliki oleh individu, karena pengetahuan mengacu pada set ide-ide yang diterima oleh individu secara nyata.¹⁰ Dalam konteks tafsir akademik, tidak ada produk penafsiran yang terlepas dari subyektivitas penafsir, baik dari aspek latar historis penafsir; komunitas dimana ia berinteraksi dan bersosialisasi; dan paradigma yang dianut oleh seorang penafsir. Demikian juga dengan realitas objektif yang membentuk karakter dan hasil produk sebuah penafsiran ikut serta mempengaruhi proses dan dinamika penafsiran.

Internalisasi merupakan proses pembelajaran kembali realitas objektif oleh individu. Hal ini menyangkut identifikasi pengetahuan individu ke dalam realitas objektif. Untuk mencapai taraf ini, individu secara intens berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan budayanya yang hadir ketika ia menuangkan pemikirannya. Sehingga pada akhirnya pengetahuan dikonstruksi sebagai suatu yang subjektif dan sekaligus objektif. Oleh karena itu, penafsir yang menghasilkan karya tafsir akademik dipandang telah melakukan dialektika antara data-data objektif dan makna-makna subjektif. Data-data objektif terkait dengan realitas objektif yang disikapi oleh penafsir, sementara makna-makna subjektif berangkat dari kesadaran individu akan kenyataan-kenyataan yang tengah ia lihat.¹¹ Di sinilah tafsir akademik terbentuk dari interaksi timbal balik antara realitas sosial dan kesadaran individu. Penafsir dan dunia sosialnya saling berinteraksi menghasilkan produk penafsiran yang selaras dan seirama dengan konteks situasi dan kondisi di zamannya.

Konstruksi Tafsir Akademik dan Subyektivitas Penafsir

Eksistensi tafsir akademik di tengah-tengah kehidupan para intelektual di PTKIN harus ditempatkan sebagai realitas. Realitas yang dimaksud disini berkaitan dengan fenomena subjektif yang berada di laur individu. Memahami tafsir akademik sebagai suatu realitas dalam masyarakat adalah memahami tafsir akademik itu sendiri dalam konstruk real yang dibangun atas dasar subyektivitas penafsir dan objektivitas sosial masyarakat sebagai sesuatu yang integral.

Tafsir yang merupakan produk interpretasi manusia terhadap teks tidak dipahami seragam oleh para mufasir, dari klasik hingga kontemporer. Ini menunjukkan adanya peran subjektif individu penafsir dalam melahirkan makna-makna teks yang beragam. Dalam praktiknya, terdapat banyak varian corak tafsir. Setidaknya ada enam corak tafsir, yakni corak sastra bahasa, corak, filsafat dan teologi, corak ilmiah, corak fiqh dan hukum, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan.¹² Varian-varian ini diilhami oleh subyektifitas penafsir, baik dari minat, latar belakang keilmuan, maupun mazhab teologi-politik yang dianut-nya.

Pola praktek tafsir akademik buah karya mahasiswa PTKIN di zaman kontemporer ini juga tidak terlepas dari sisi subjektif penulis berikut segala aspek yang mempengaruhinya. Konstruksi tafsir akademik di PTKIN, secara subjektif dapat dilihat dari dua sisi yang saling mempengaruhi, yakni sisi eksternal institusi perguruan tinggi, dan sisi personal seorang penafsir.

Pengaruh Eksternal-Institusional

Institusional terkait dengan beberapa aspek eksternal perguruan tinggi yang mempengaruhi subyektivitas penulis tafsir akademik, seperti paradigma epistemologi keilmuan yang digunakan, visi, misi, tujuan, kurikulum, SDM dosen, fasilitas, dan lain-lain. Seperti halnya paradigma epistemologi keilmuan yang digunakan oleh UIN Sunan Kalijaga akan berimplikasi pada produk disertasi. UIN Sunan Kalijaga mendukung konsep integrasi-interkoneksi. Dalam bangunan integrasi-interkoneksi memungkinkan terjadinya dialog antara tiga peradaban keilmuan sekaligus, yakni *hadarah al-nash* (tradisi teks), *hadarah al-'ilm* (tradisi ilmu), dan *hadarah al-falsafah* (tradisi filsafat). Perpaduan tiga peradaban keilmuan ini berangkat dari paradigma *teoantroposentris-integratif*, yang secara epistemologis mengakui eksistensi teologis dan humanis. Sementara integratif, merupakan implementasi epistemologi keilmuan Islam -*bayaniy*, *burhaniy*, dan

'irfani- yang dapat bekerja secara metodis pada wilayah ilmu-ilmu agama (*Islamic studies/ 'ulum al-din*) dan ilmu-ilmu umum (ilmu sosial, ilmu alam, dan ilmu humaniora). Konsep ini kemudian dituangkan dalam jaring laba-laba keilmuan.¹³ Secara ringkas paradigma pengembangan keilmuan ini tercermin dari visi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yakni: “menjadi Pascasarjana yang unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi kemajuan peradaban”.¹⁴ Dalam disertasi M. Fakhrrur Rozie yang berjudul “Zikir dan Kecerdasan Intelektual Emosional Spiritual dalam Perspektif al-Quran”, menggunakan pendekatan psikologis untuk menelaah ayat-ayat tentang zikir, secara rasional dan kontekstual sesuai dengan konsep dan teori psikologi terkait dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ia berkesimpulan bahwa ayat-ayat zikir dalam bentuk *tasbih* dapat berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual; ayat-ayat zikir dalam bentuk *tahmid* berpengaruh terhadap kecerdasan emosional; dan ayat-ayat zikir dalam formula *takbir* memberi pengaruh terhadap kecerdasan spiritual.¹⁵ Rozie secara langsung telah mengimplementasikan paradigma integrasi-interkoneksi dalam karya tafsir akademiknya. Ia memadukan tafsir al-Qur'an dengan pendekatan teori dan disiplin psikologi. Demikian juga dengan karya tafsir akademik lainnya, seperti “Konsep Keadilan Ekonomi dalam al-Qur'an” oleh Zakiyuddin memadukan tafsir al-Qur'an dengan teori ekonomi, baik mikro maupun makro.¹⁶

UIN Syarif Hidayatullah menggunakan paradigma integrasi keilmuan dialogis universal dengan mengembangkan *knowledge, piety, dan integritas*. *Knowledge* menunjukkan pada komitmen menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, dan inovatif. *Piety* bermakna pengembangan *inner quality* dalam bentuk kesalehan, baik individual maupun sosial. Sementara *integrity* mengandung pengertian nilai-nilai etis.¹⁷ Pengembangan keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah, khususnya pada Sekolah Pascasarjana juga berbasis integrasi keilmuan, hal ini tercermin dari visi-nya, yakni: Mengintegrasikan keislaman, keilmuan, keindonesiaan dan kemanusiaan untuk mengantarkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi *international research university* tahun 2022.¹⁸ Semua bentuk kajian di Sekolah Pascasarjana diarahkan untuk mencapai visi tersebut yang kemudian dituangkan dalam misi, salah satunya adalah “mengembangkan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu alam serta mengintegrasikannya dengan studi keislaman”.¹⁹ Dalam beberapa karya disertasi di bidang tafsir ditemukan upaya implementasi paradigma keilmuan seperti disebutkan diatas. Sebagai contoh, disertasi dengan judul “Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an” oleh Nur Arfiyah Febriani adalah upaya mengintegrasikan tiga keilmuan sekaligus, yakni ekologi, gender (ilmu sosial), dan tafsir.²⁰ Demikian

juga dengan disertasi yang ditulis oleh Abdul Kodir “Konsep Manusia dalam al-Qur’an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan”, disertasi ini menggunakan pendekatan kebahasaan, psikologis, dan filosofis dalam mengungkap prinsip-prinsip pengembangan pendidikan.²¹

Pengaruh Internal-Personal

Menurut Shahiron Syamsuddin dalam pandangan subyektivis penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir. Karena itu, kebenaran interpretatif bersifat relatif. Atas dasar ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan al-Qur’an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat al-Qur’an itu ditafsirkan.²² Subyektifitas penafsir dalam menghasilkan arah dan kualitas tafsir akademik amat ditentukan oleh sisi personal penafsir, baik dari aspek latar belakang pendidikan, minat, aktivitas sosial, politik, dan lain-lain.²³ Sebagai contoh adalah Abdul Kodir, dalam Riwayat Hidup yang ditulis di akhir disertasi, ia memaparkan beberapa hal terkait yang dapat menunjukkan sisi subyektifitas yang mewarnai karya disertasinya. Ia di lahirkan di lingkungan keluarga yang bergelut di bidang pendidikan, ayahnya adalah pengasuh Pondok Pesantren al-Wasiilah, Garut. Dari sisi pendidikan, Abdul Kodir adalah alumni PGA empat tahun dan enam tahun. Sementara gelar sarjananya (sarjana muda dan lengkap) diperolehnya dari Fakultas Tarbiyah Jurusan pendidikan bahasa Arab IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Sementara, gelar magister dan doktor ia peroleh dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di samping itu, aktivitas sosialnya juga mendukung ke arah yang sama. Ia adalah dosen tafsir Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Jati Bandung yang aktif dalam berbagai kegiatan yang berbau pendidikan, seperti fasilitator pemberdayaan pesantren dan madrasah, pernah menjabat sebagai sekretaris dan ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.²⁴ Data ini memperlihatkan sisi subyektif penulis mengapa ia memilih kajian tafsir yang bernuansa pendidikan (*tafsir tarbawi*) dan mengapa ia cenderung menggunakan pendekatan kebahasaan, psikologis, dan filosofis.

Contoh lain adalah Husein Aziz, “Tamsil dalam al-Qur’an dan al-Sunnah (Studi Pemahaman al-Ghazali dalam Kitab *Mujma’ah Rasail* tentang Kalam dan Tasawuf)”. Dilihat dari judul, bisa dikatakan bahwa penulis mempunyai minat di bidang sastra, pemikiran kalam dan tasawuf. Terungkap bahwa minat di bidang sastra Arab dilatarbelakangi oleh riwayat pendidikan penulis yang cukup lama berkecimpung di bidang ini. Sarjana muda dan lengkap ditempuhnya di Fakultas Adab jurusan Bahasa Arab, IAIN Sunan Ampel Surabaya dan tercatat

pernah menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar, Cairo di Fakultas yang sama. Selain itu, penulis adalah sosok yang aktif di bidang yang sama dalam dunia pengabdian, ia adalah staf pengajar bahasa Arab pada Pascasarjana IAIN Sunan Ampel dan pernah menjabat sebagai direktur Bahasa pada Lembaga Pendidikan Amanatul Ummah di Surabaya. Penulis juga produktif dalam menghasilkan karya di bidang sastra Arab, tercatat empat buku dan tiga artikel terkait di bidang ini. Sementara minatnya di bidang kalam dan tasawuf lebih disebabkan oleh pendidikan S2 yang dilaluinya pada konsentrasi Aqidah dan Filsafat dan beberapa artikel yang ia hasilkan yang membahas kalam dan tasawuf.²⁵

Konstruksi Tafsir Akademik dan Realitas Sosial Kontemporer

Objektivitas konteks sosial masyarakat sangat mempengaruhi konstruksi tafsir akademik. Sebagai contoh, Isiah Gusman menyebutkan bahwa tafsir yang diproduksi oleh penulis pada era Orde Baru setidaknya memiliki tiga varian, *pertama*: tafsir bungkam adalah tafsir yang tidak mengaitkan problem sosial-politik, meskipun tema yang ditafsirkan adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan kebijakan politik Rezim Orde baru karena lebih mempertimbangkan konteks ruang sosial-politik. Misalnya tafsir surat al-Nisa'/4 ayat 135 tentang penegakan keadilan dalam al-Qur'an dan Tafsirnya oleh Tim Departemen Agama RI, penjelasan yang diperoleh hanya sebatas keadilan personal tentang membagi waktu, bukan penegakan hukum dalam kehidupan bernegara. *Kedua*, tafsir gincu adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada tafsir yang memperkuat atau peneguhan terhadap praktik politik rezim Orde Baru. Sebagai contoh adalah tafsir surat al-Nisa'/4 ayat 83 dalam *al-Huda* karya Bakri Syahid yang mendukung ideologi pancasila, ketika menjelaskan makna '*ulul amr* dan menolak gagasan negara Islam Indonesia. *Ketiga*, tafsir kritis, ialah menjadikan praktik penafsiran sebagai ruang kritik bagi perilaku dan kebijakan pemerintah Orde Baru. Syu'bah Asa dalam buku *Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*, mengkritik Presiden Soeharto, sebagai subjek, yang mencurigai aktivis Islam dan melakukan pengeangan kegiatan dakwah, ketika menjelaskan Surat al-An'am ayat 57.²⁶

Dialog antara tafsir akademik dan realitas sosial kontemporer dapat dilihat dari pendekatan yang digunakan oleh penulis disertasi tafsir. Dalam konteks studi tafsir dan realitas sosial pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan tematik. Pendekatan ini dianggap relevan dalam merespon problematika sosial.²⁷ Pendekatan tafsir tematik banyak diminati oleh para akademisi, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, artikel, maupun buku ilmiah. Terkait, disertasi, menurut

catatan Uun Yusufa, dalam rentang 1989-2013, UIN Syarif Hidayatullah telah menghasilkan 54 disertasi tafsir dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, sementara UIN Sunan Kalijaga menghasilkan 16 disertasi dengan pendekatan yang sama.²⁸

Di antara alasannya ialah kebutuhan terhadap metode yang lebih praktis untuk melihat berbagai persoalan, dengan cara mendialogkan tema-tama al-Qur'an dalam berbagai persoalan relevan,²⁹ baik yang berangkat dari teks maupun konteks (*min al-nash ila al-waqi' min al-waqi' ila al-nash*).³⁰ Islah Gusmian melihat bahwa kehadiran pendekatan tafsir tematik, khususnya di Indonesia, lebih pada kepentingan pragmatis umat Islam untuk memudahkan pembaca dalam menangkap ide-ide dan nilai-nilai dasar tentang suatu masalah.³¹ Dua sisi fungsi pendekatan tafsir tematik inilah yang menjadikan metode ini banyak diminati dan boleh dikatakan mendominasi karya-karya tafsir akademik di PTKIN. Selain itu, dua fungsi ini secara tidak langsung telah berdialog dalam dunia intersubjektif penafsir. Di satu sisi bagaimana menghadirkan penafsiran yang mampu ditangkap oleh pembaca dan di sisi lain bagaimana penafsir dengan segala kemampuan akademiknya menawarkan solusi atas persoalan yang tengah diperbincangkan.

Abd. Muid Nawawi dalam artikel yang berjudul "Hermeneutika Tafsir *Maudhu'i*", menilai bahwa pendekatan tafsir *maudhu'i* tidak menjadikan karya tafsir terjebak pada subyektifitas dan obyektifitas. Melalui tafsir *maudhu'i*, penafsir bebas mengeksplorasi pemikirannya, berikut kondisi sosial kontemporer tanpa harus terjebak dalam bingkai subyektifitas penafsiran. Karena menurutnya tafsir *maudhu'i* hanya bergerak secara praktis dalam tema yang dipilih oleh penafsir.³² Dalam hal ini Abd. Muid Nawawi meletakkan sisi objektif dan subjektif dalam lingkup subjek penafsir dan objek tafsir secara bersamaan, tanpa membedakan kedua ranah sebagai suatu yang subjektif atau objektif. Artinya, baik penafsir atau objek yang ditafsirkan bisa mengandung kedua sisi ini. Kesimpulan ini tidak sama dengan bahasan dalam sosiologi pengetahuan, dalam pandangan Berger dan Luckmann sisi realitas sosial sebagai variabel dari konteks penafsiran adalah realitas objektif yang dapat mempengaruhi subyektifitas penafsir. Realitas objektif memiliki kekuatan untuk "menundukkan" sisi subyektifitas penafsir. Penafsir akan melihat realitas sebagai persoalan sekaligus solusi sehingga ia harus diposisikan sebagai sesuatu yang objektif. Adagium-nya adalah "membiarkan makna al-Qur'an mengalir dalam realitas".

Uun Yusufa menemukan lima model paradigma tafsir tematik yang digunakan dalam disertasi-disertasi tafsir di UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Sunan Kalijaga, yakni paradigma *hudan* (petunjuk), kesatuan tema al-Qur'an,

kesastraan dan tekstualitas al-Qur'an, al-Qur'an sebagai subjek penelitian kualitatif, dan paradigma korelasi ayat *kauniyah* dan ayat *qauliyah*. Masing-masing paradigma memiliki signifikansi dan sekaligus membedakan aspek penerapan metodologi. [1] paradigma *hudan* pada prinsipnya mendorong manusia untuk menggali petunjuk al-Qur'an dalam memecahkan problem yang dihadapi sesuai dengan perkembangan manusia. [2] Sementara paradigma kesatuan tema al-Qur'an memandang seluruh ayat-ayat al-Qur'an sebagai sesuatu yang integral. Sebagai sebuah kesatuan, seluruh ayat-ayat al-Qur'an memiliki korelasi dengan yang lain; makna satu bagian dijelaskan oleh bagian lainnya. [3] Paradigma kesastraan dan tekstualitas al-Qur'an memandang al-Qur'an sebagai kitab sastra, sehingga al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bersifat otonom dan transenden. [4] Paradigma al-Qur'an sebagai subjek penelitian kualitatif, menyiratkan pengertian bahwa kerangka tafsir tematik dapat diteliti dengan pendekatan kualitatif dan sekaligus membuka peluang penggunaan berbagai metode atau model yang tidak bertentangan secara epistemologis. [5] Terakhir, paradigma korelasi ayat *kauniyah* dan ayat *qauliyah* yang memandang bahwa ayat-ayat *qauliyah* memiliki korelasi dengan realitas alam semesta, dengan membangun asumsi bahwa kedua ayat ini berasal dari sumber Yang Satu, meskipun ayat *qauliyah* sering diidentifikasi sebagai sesuatu yang absolut (*qath'i*), sementara ayat-ayat *qauliyah* dicitrakan sebagai suatu yang relatif (*zhanni*).³³

Dalam kerangka dialogis antara al-Qur'an dan realitas sosial, paradigma *hudan* menarik untuk diungkap lebih lanjut. Paradigma *hudan* dapat membuka peluang bagi al-Qur'an untuk ditafsirkan sesuai dengan konteks dan situasi sosial yang berkembang.³⁴ Hal ini kemudian mempertegas posisi al-Qur'an yang *salih li kulli zaman wa makan* dan mampu menyingkap ajaran universal yang sesuai dengan kepentingan setiap masyarakat, zaman, dan berbagai peradaban, dimanapun dan kapanpun, sehingga sisi fungsional al-Quran sebagai petunjuk tatap eksis dalam memecahkan berbagai persoalan hidup.³⁵ Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, apa yang disebut sebagai proses internalisasi dalam diri individu sebagai penafsir mengharuskan ia memaknai kembali realitas objektif. Realitas objektif yang hadir ketika tafsir itu ditulis, diinternalisasikan oleh penafsir melalui interaksi intensnya dengan lingkungan sosial, sehingga pada akhirnya pengetahuan dapat dikonstruksi secara objektif. Di sinilah karya tafsir akademik, khususnya tafsir tematik, memperlihatkan distingsi dan kekhasan sesuai dengan konteks zaman dan dinamika sosial yang berkembang.

Disertasi yang ditulis oleh U Syafruddin, "Islam dan Keselamatan dalam al-Qur'an: Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an",³⁶ merupakan refleksi dari realitas sosial masyarakat Indonesia yang multikultural. Melalui pembacaan

realitas objektif ini, Syafruddin kemudian menggiring makna “*al-silm*” dalam surat al-Baqarah/2 ayat 208 sebagai Islam dan perdamaian. Islam adalah agama yang memuat kedamaian dan perdamaian, tidak hanya di wilayah personal, lebih dari itu Islam adalah agama yang proaktif yang selalu menebarkan perdamaian di ruang-ruang sosial. Doktrin Islam sebagai agama pro perdamaian harus mendapat perhatian serius dari segenap umat Islam, termasuk umat Islam Indonesia, sehingga ia benar-benar menjadi khazanah yang membumi. Sehingga, toleransi umat beragama dalam konteks multikultural dapat aktif memainkan fungsinya serta realitas keragaman tidak menuai konflik horizontal.³⁷

Nurul Fuadi dalam disertasi “Konsepsi Etika Sosial dalam al-Qur’an”,³⁸ terinspirasi oleh kondisi sosial yang tidak stabil akibat adanya etika sosial yang cenderung menipis yang pada gilirannya mempengaruhi pola interaksi sosial. Menurunnya rasa solidaritas sosial berawal dari stratifikasi sosial di tengah masyarakat yang kemudian mempengaruhi struktur sosial. Idealnya dalam kehidupan sosial tidak ada individu yang merasa tertekan, termarginalkan, dirugikan atau bahkan tertindas sehingga bangunan sosial masyarakat senantiasa stabil tanpa gejolak. Berangkat dari persoalan ini Nurul Fuadi kemudian menggali konsep-konsep al-Qur’an tentang etika sosial. Ia berkesimpulan bahwa etika sosial yang ditawarkan oleh al-Qur’an sangat relevan untuk mengatasi ketidakstabilan kondisi sosial. Etika sosial menurutnya, harus selalu mengacu pada nilai-nilai teologis, moral, dan eskatologis yang kemudian secara praktis harus diwujudkan secara masif oleh setiap individu. Aturan sosial dalam al-Qur’an, seperti pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing individu dalam masyarakat, adalah ajaran sakral dan sekaligus pragmatis untuk secara proporsional diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui disertasinya yang berjudul “Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur’an”,³⁹ Nur Arfiyah Febriani melakukan dialog aktif isu-isu kerusakan lingkungan dan perilaku manusia yang kurang harmonis dengan alam. Ini merupakan realitas sosial masyarakat kontemporer yang dirujuk oleh Febriani sebagai persoalan. Febriani kemudian menawarkan solusi baru bagi persoalan tersebut melalui pendekatan tafsir tematik dengan mengusung konsep ekologi berwawasan gender dalam perspektif al-Qur’an. Febriani menilai bahwa terjadinya kerusakan alam disebabkan oleh adanya pandangan manusia yang antroposentris. Paradigma ini kering nilai-nilai moral dan spiritual. Ia kemudian menawarkan paradigma ekohumanis-teosentris yang memungkinkan terjadinya relasi harmonis, baik dengan diri sendiri, sesama manusia, alam, dan Tuhan sebagai pencipta.

Pada titik ini, baik Syafruddin, Nurul Fuadi maupun Febriani telah melakukan internalisasi konteks realitas sosial objektif ke dalam tafsir tematik. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, Peter Hamilton menjelaskan bahwa

konstruksi realitas sosial tidak bisa dipahami dengan baik tanpa melibatkan studi tentang bagaimana nilai-nilai dalam tatanan sosial mempengaruhi pengetahuan.⁴⁰ Jika Syafruddin mengambil konteks masyarakat multikultural sebagai realitas objektif yang mempengaruhi kerangka penafsirannya; Nurul Fuadi menjadikan ketidakstabilan kondisi sosial sebagai realitas objektif yang harus dicarikan jalan keluarnya melalui penafsiran ayat-ayat terkait etika sosial; dan Febriani cenderung melihat isu-isu global tentang kerusakan lingkungan sebagai suatu persoalan yang harus diselesaikan melalui nilai-nilai ekologis, teologis dan humanis dengan menempatkan keseimbangan karakter feminin dan maskulin sebagai titik sentral-nya. Artinya, realitas sosial objektif dan pendekatan tafsir tematik selalu bersinergidalam konstruksi dan melahirkan pengetahuan baru dalam bentuk solusi kongkrit atas kompleksitas problematika sosial.

Konstruksi Tafsir Akademik dan Realitas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Sub bahasan ini akan melihat perkembangan ilmu pengetahuan sebagai realitas objektif yang mempengaruhi konstruksi tafsir akademik di PTKIN. Secara sosial objektif pengetahuan merupakan kebenaran umum yang valid tentang suatu kenyataan. Pengetahuan yang dipelajari melalui diskursus sosial akan diinternalisasikan ke dalam kesadaran individu sehingga pengetahuan akan terlihat sebagai struktur objektif dari dunia sosial. Inilah yang disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai dialektika fundamental dalam sosiologi pengetahuan. Tidak ada pengetahuan yang lahir tanpa realitas sosial, sebaliknya tidak ada realitas sosial tanpa kehadiran pengetahuan.⁴¹ Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, peradaban dan kebudayaan dibangun oleh dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dialektika-nya dengan teks di pihak lain. Peradaban dibentuk oleh interaksi dan dialektika manusia dengan realitas-dengan segala struktur yang membentuknya: ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dalam peradaban Islam, al-Qur'an memiliki peran budaya yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk sifat watak ilmu-ilmu yang berkembang di dalamnya.⁴²

Tafsir akademik tidak lahir di ruang hampa. Ada dialektika fundamental yang saling mempengaruhi antara realitas sosial dan pengetahuan. Ketika sisi subyektif penafsir, baik secara institusional maupun personal, berdialog dengan realitas perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer akan menghasilkan pengetahuan yang mengikuti gerak langkah perubahan zaman dan kehadiran perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer merupakan entitas yang tidak

terpisah dari konstruksi penafsiran. Menurut Syahrur, sebagaimana dikutip oleh Shahiron, al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu modern. Kebenaran interpretatif terletak pada kesesuaian sebuah penafsiran dengan kebutuhan dan situasi serta perkembangan ilmu pada saat al-Qur'an itu ditafsirkan. Dalam hal ini, Syahrur berpegang pada adagium "teks al-Qur'an tetap, maknanya terus bergerak dan berkembang".⁴³

Maka dari itu, perubahan dalam sebuah dialektika perkembangan ilmu pengetahuan tampil sebagai proses evolusi yang menyentuh wilayah kesadaran. Menurut M. Amin Abdullah, pada era 1980 sampai awal 1990 studi Islam masih kental dengan corak normativitas. Tuntutan modernitas dan globalisasi menginginkan kajian Islam yang saintifik, yang secara serius harus melibatkan berbagai pendekatan. Pendekatan Islam monodisiplin tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman.⁴⁴ Di sinilah realitas kontemporer membujuk cendekiawan muslim untuk melakukan pembaharuan demi pembaharuan. Kesadaran ini kemudian menjadi lokomotif bagi cendekiawan muslim untuk melakukan sintesis antara kajian Islam klasik dengan pendekatan-pendekatan baru yang berkembang di dunia Barat. Dialektika keilmuan Islam dengan keilmuan kontemporer dari Barat menjadi fenomena dalam diskursus studi Islam kontemporer, termasuk di PTKIN. Meskipun secara sepihak ada kalangan yang tidak setuju dengan fenomena ini, namun dalam dunia akademis, fenomena ini dipandang normal dan tidak keluar dari koridor karena masih bernaung pada etika dan prinsip-prinsip ilmiah.

Diantara tokoh-tokoh muslim dunia yang berpengaruh dalam pembaruan studi Islam kontemporer adalah Sayyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Ali Syariati, Muhammad Syahrur, Hasan Hanafi, Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Asghar Ali Engineer, Fatima Mernisi, Amina Wadud, Asma Barlas Khaleed Abou el-Fadhl, Farid Esack, Amin al-Khuli, dan lain-lain.⁴⁵ Di Indonesia juga tidak ketinggalan, para ilmuwan seperti Nurcholis Madjid, Harun Nasution, Kuntowijoyo, M. Amin Abdullah, Azumardi Azra, Mulyadhi Kartanegara, Nasaruddin Umar, Shahiron Syamsuddin, dan lain-lain, turut meramaikan proyek pembaharuan studi Islam di PTKIN. Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas melakukan pembaharuan studi Islam secara metodologis yang berusaha mendialogkan tradisi keilmuan klasik (*turast*) dengan tradisi keilmuan kontemporer.

Pengaruh tradisi keilmuan kontemporer ini, baik karya-karya hasil sintesis yang dilakukan oleh cendekiawan muslim maupun karya-karya yang langsung mengadopsi karya-karya dari Barat, sangat terasa dalam perkembangan penulisan

tafsir akademik di PTKIN. Dua kutub Timur dan Barat ini memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam disertasi-disertasi tafsir. Adanya dialog antara tafsir dan realitas perkembangan ilmu kontemporer setidaknya dapat dibuktikan melalui sumber data dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis disertasi di bidang tafsir.

Sumber Data (primer dan sekunder)

Terkait penggunaan sumber data dalam penelitian tafsir akademik dapat dilihat dari dua sisi: *pertama*, disertasi yang menggunakan karya-karya cendekiawan muslim kontemporer sebagai objek formal penelitian, di antaranya: Metodologi Kritik Teks Keagamaan (Studi atas Pemikiran Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid) oleh Ahmad Hasan Ridwan,⁴⁶ Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur) oleh Abdul Mustaqim,⁴⁷ dan lain-lain. Disertasi yang disebut diatas adalah kajian-kajian yang langsung menjadikannya karya-karya cendekiawan muslim kontemporer sebagai sumber data primer-nya.

Sementara disertasi yang tidak menjadikan cendekiawan muslim kontemporer sebagai data primer-nya juga banyak mengutip ide dan gagasan mereka sebagai data sekunder. Sebagai contoh, seperti disebutkan U. Syafruddin dalam metode penelitian disertasinya:

... sumber sekunder meliputi karya-karya yang mengupas seputar makna Islam dan keselamatan dalam al-Qur'an, seperti buku *Relasi Tahun dan Manusia* karya Izutsu; *Pos-Modernisme* karya Fazlur Rahman, *Membebaskan Yang Tertindas* karya Farid Esack.⁴⁸

Melalui daftar pustaka disertasi U Syafruddin, penulis mencatat ada beberapa karya cendekiawan muslim kontemporer yang ia gunakan, di antaranya: karya Muhammad Arkoun; Asma Barlas, Asghar Ali Engineer (2 karya), Farid Esack (2 karya), Hasan Hanafi (2 karya), Amin al-Khuli (2 karya), Fazlur Rahman (8 karya), Muhammad Syahrur (2 karya), Nasr Hamid Abu Zaid (8 karya), dan lain-lain. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam disertasi Ahmad Izzan yang berjudul "Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim dan Non-Muslim dalam Tafsir al-Mizan", meskipun Ahmad Izzan menjadikan karya Thababai sebagai sumber primer dan tidak menyebutkan secara spesifik sumber sekunder-nya, dari list daftar pustaka dapat dijumpai beberapa karya cendekiawan muslim kontemporer, di antaranya: Muhammad Arkoun (2 karya), Farid Esack (2 karya),

Khaled Abou El-Fadhl, Hasan Hanafi (6 karya), Sayyed Hossein Nasr (7 karya), Fazlur Rahman (3 karya), Nasr Hamid Abu Zaid (6 karya), dan lain-lain.⁴⁹

Kedua, disertasi menjadikannya cendekiawan Barat sebagai sumber rujukan. Untuk jenis ini penulis belum menemukan disertasi yang secara langsung menjadikan karya-karya dari Barat sebagai sumber primer-nya atau sebagai objek material-nya kecuali disertasi yang berjudul “Hermeneutika Religius Paul Ricoeur (1913-2005) dan Fazlur Rahman (1919-1988) oleh Masnur Heri.⁵⁰ Meskipun karya ini tidak secara spesifik dinyatakan sebagai karya di bidang tafsir, akan tetapi istilah hermeneutika menunjukkan salah satu metode interpretasi teks keagamaan kontemporer.⁵¹ Selain itu, kedua tokoh yang diteliti merupakan tokoh yang populer di bidang hermeneutika, Paul Ricoeur adalah salah satu tokoh hermeneutika Bible sementara Fazlur Rahman adalah salah satu tokoh hermeneutika al-Qur’an.

Selain dijadikan sumber primer, karya pemikir dari Barat juga dijadikan sebagai sumber sekunder. Untuk jenis ini hampir di setiap disertasi tafsir dapat dijumpai karya-karya pemikir Barat, sekalipun objek penelitiannya adalah karya ulama tafsir yang notabene-nya berasal dari Timur-klasik. Sebagai contoh adalah disertasi Moch. Thohir ‘Aruf, “Perspektif Ibn Katsir tentang Eksistensi Adam”.⁵² Ibn Katsir (700-774 H) sendiri adalah mufasir yang lahir dan dibesarkan di Damaskus yang identik dengan tradisi *tafsir bi al-ma’tsur*. Bukti bahwa disertasi ini menkonstruksi realitas perkembangan ilmu kontemporer adalah dari data pendukung yang ia gunakan. Salah rujukan yang digunakan oleh ‘Aruf sebagai data sekunder adalah karya Barbara Freyer Stowesser, *Women in the Qur’an, Tradition and Interpretation*. Dalam buku ini Stowessermendiskusikan wanita-wanita yang diungkap dalam al-Qur’an dan Hadis, dari istri Nabi Adam hingga istri Nabi Muhammad. Alasan akademik kenapa buku ini dijadikan sumber sekunder adalah karena ketika membahas Hawa, Stowesser mengungkapkan perihal penciptaan Adam. Selain karya Stowesser, ‘Aruf juga mengutip beberapa sumber dari Barat yang relevan, seperti karya Scret Susan Star, Merlin Stone, Barbara Wolker, Rachel Woods, dan lain-lain.

Contoh lain adalah karya Husein Aziz, “Tamsil dalam al-Qur’an dan al-Sunnah (Studi Pemahaman al-Ghazali dalam Kitab *Mujma’ah Rasail* tentang Kalam dan Tasawuf)”.⁵³ Meskipun mengambil al-Ghazali sebagai sentral kajiannya, sebagai penyeimbang dan sekaligus membuktikan adanya dinamika dialektik dengan realitas perkembangan ilmu kontemporer, Husein Aziz juga banyak memanfaatkan karya dari Barat, seperti karya Josef Bleicher, Edward

McNall Burns, Hendry Corbin, John L. Esposito, Ignaz Golziher, R.A. Nicholson, David Trueblood, Joachim Wach, Williemo Montgomery Watt, dan lain-lain.

Pendekatan Penelitian Tafsir

Pendekatan penelitian yang dimaksud disini adalah perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam penelitian.⁵⁴ Perspektif teoritis secara umum yang mendominasi pemikiran tafsir kontemporer adalah pendekatan kontekstual, pendekatan feminis, dan pendekatan ilmiah.⁵⁵

a. Pendekatan Tafsir Kontekstual

Menurut Abdullah Saeed, pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 pendekatan kontekstual telah diadopsi oleh sebagian besar pemikir muslim.⁵⁶ Hal ini menunjukkan sisi keterbukaan pemikir muslim terhadap realitas perkembangan keilmuan kontemporer. Pendekatan tafsir kontekstual dipahami sebagai tafsir yang berorientasi pada konteks, baik konteks teks, maupun konteks situasi dan kondisi pembaca.⁵⁷ Gambaran ini, akan melahirkan beragam bentuk konteks yang dimaksud. Dari aspek konteks teks, akan melihat teks sebagai bagian yang tak terpisahkan dari aspek-aspek yang berkaitan dengannya, seperti korelasi antar ayat. Sementara konteks dalam arti situasi dan kondisi, akan melihat situasi dan kondisi di saat al-Qur'an itu diturunkannya dan di saat al-Qur'an itu ditafsirkan. Oleh sebab itu, istilah-istilah seperti historis, sosiologis, sosio-historis, antropologis psikologis, filosofis, dan lain-lain sering muncul dalam pemakaian pendekatan kontekstual ini.⁵⁸ Sebagai contoh adalah teori *double movement* Fazlur Rahman yang menekankan aspek sosio-historis dalam penafsiran al-Qur'an. Sosio-historis yang dimaksud bukan sekedar *asbab al-nuzul*, melainkan lebih luas dari itu yaitu *setting-sosial* masyarakat Arab dimana al-Qur'an diturunkan.⁵⁹

Hal yang sama juga dapat dijumpai pada karya tafsir akademik. Sebagai contoh adalah disertasi yang ditulis oleh Heri Khoiruddin dengan judul "Kondisi Historis Dalam Tafsir: Studi Rawa'i al-Bayan Karya 'Ali al-Sabuni", yang menggunakan pendekatan historis dalam pembacaan karya tafsir Ali al-Sabuni tentang beberapa tema al-Qur'an seperti: memakmurkan masjid, khamar, riba, jihad, aurat, perkawinan, dan lain-lain.⁶⁰ Ia menyebutkan:

... Pendekatan yang dilakukan untuk membaca sumber adalah pendekatan historis. Teori yang digunakan untuk melakukan pendekatan adalah teori *double movement* Fazlur Rahman. Dengan teori ini, dapat dilakukan apa yang ditempuh Amina Wadud: pertama, bagaimana kata dan tata bahasa ayat digunakan dalam al-Quran; kedua, apa kondisi historis sebab turunnya ayat; dan ketiga, bagaimana keseluruhan ayat hingga terlihat *weltanschauung*.⁶¹

Contoh lain adalah, disertasi M. Fakhrrur Rozie yang menggunakan pendekatan psikologi dalam memahami ayat-ayat tentang zikir dalam hubungannya dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual:

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis dimaksud adalah adanya tinjauan terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini dalam sudut pandang psikologis untuk memperkaya dan mendukung tinjauan yang berasal dari tafsir al-Qur'an dan hadis. Dengan pendekatan ini, akan juga ditampilkan sebagai pendukung berupa teori-teori dan konsep-konsep dalam disiplin psikologi.⁶²

Pendekatan kontekstual yang digunakan dalam dua contoh disertasi diatas, lebih memperhatikan konteks. Jika Heri Khoiruddin cenderung pada konteks historis, terkait fakta historis atau latar historis pada saat al-Qur'an itu diturunkan untuk kemudian dianalisis dalam menemukan sisi emansipatoris makna al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Sementara, M. Fakhrrur Rozie lebih menekankan konteks psikologis karena tema-tema zikir sangat erat kaitannya dengan suasana hati, emosi, kejiwaan yang merupakan bahasan utama dalam disiplin ilmu psikologi.

b. Pendekatan Feminis

Menurut Abdullah Saeed, selama paruh kedua abad ke-20, model pendekatan tafsir feminis berkembang pesat. Mayoritas penafsir feminis mengkritik sentralitas laki-laki dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Karya tafsir yang didominasi oleh tradisi patriarki dianggap telah melahirkan paradigma bias gender.⁶³ Di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian Nina Nurmila, sejak karya-karya feminis diterjemahkan pada tahun 1990, seperti karya Fatima Mernissi, Riffat Hassan, Amina Wadud, Asghar Ali Engineer, Nawal Saadawi, Asma Barlas dan karya Ziba Mir-Hossaini, telah meningkatkan kesadaran Islam sebagai agama yang mendukung kesetaraan dan keadilan gender. Selain itu, pengaruh feminis juga telah menginspirasi para sarjana Muslim Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, dalam melahirkan karya, seperti: Lily Zakiyah Munir, Nasaruddin Umar, Zaitunah Subhan, Musdah Mulia, dan Nurjanah Ismail.⁶⁴

Menurut Islah Gusmian, karya feminis Indonesia tahun 1990-an, penafsiran al-Qur'an masih bergerak seputar isu-isu tentang penciptaan perempuan, ruang gerak sosial perempuan, dan masalah waris dan poligami. Namun, perlu digaris bawahi bahwa ruang sosial, penafsir, konteks dan zaman di mana tafsir itu di tulis, sangat mempengaruhi visi dan arah gerak tafsir.⁶⁵ Munirul Abidin, menyimpulkan bahwa perkembangan isu-isu gender di Indonesia terbagi menjadi tiga paradigma, yakni: paradigma klasik tradisional, modern, dan neo-modern. Dalam paradigma klasik-tradisional, isu-isu gender dipahami secara literal, atomistic, parsial, dan tidak komprehensif. Sementara, dalam paradigma mod-

ern, isu-isu gender dipahami melalui pendekatan tafsir tematik sehingga lebih komprehensif. Terakhir, dalam paradigma neo modern, isu-isu gender dipahami dengan menggunakan metode holistik dengan melibatkan metode tematik, hermeneutic, historis, dan pendekatan kontekstual, sehingga lebih kritis dan komprehensif.⁶⁶

Adanya pergeseran dan perkembangan penafsiran terkait ayat-ayat gender di Indonesia menunjukkan telah terjadi dialog antara tafsir dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer di satu sisi, dan dialog antara tafsir dan realitas sosial masyarakat Indonesia di sisi lain. Sebagai bukti, dalam karya tafsir akademik juga dapat dijumpai pendekatan penafsiran feminis. Di antara disertasi tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah Ahmad Baidowi, "Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zaid).⁶⁷ Baidowi mengkaji hakikat dan epistemologi tafsir feminis Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zaid kemudian menguraikannya dalam implikasi penafsiran terkait beberapa isu gender, seperti: poligini, kewarisan, penegakan HAM, dan lain-lain.

Karya lain, adalah "Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an" oleh Nur Arfiyah Febriani. Dalam tafsir akademik ini, Febriani mempertanyakan konsep ekologi berwawasan gender yang dideskripsikan al-Qur'an dan argumen sustain-bilitas ekologi berbasis gender dapat memberikan solusi dalam menanggulangi krisis lingkungan. Disertasi ini kemudian menemukan tiga isyarat identitas gender pada ekologi alam, yaitu: 1) keberpasangan secara biologis, 2) keberpasangan dari segi karakter/kualitas feminin dan maskulin, dan 3) kata ganti/*d}amir* yang menunjuk kepada jenis kelamin laki-laki (*mudhakkar majazi*) dan jenis kelamin perempuan (*mu'annath majazi*).⁶⁸

Jika diperbandingkan kedua karya Baidowi dan Febriani ini, terdapat persamaan dan sekaligus perbedaan dalam penerapan pendekatan feminis dalam menafsirkan al-Qur'an. Kedua karya ini sama-sama mengangkat isu-isu gender yang apabila dilihat dari hasil penelitian Munirul Abidin, kedua karya ini sudah mengadopsi paradigmaneo modern, karena dinilai holistik lebih kritis dan komprehensif. Selain itu, karya Baidowi cenderung mengadopsi pemikiran feminis muslim Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zaid yang dilihat secara teoritis dan implikatif. Sementara, Febriani cenderung melihat teori-teori gender sebagai sesuatu yang aplikatif dalam menyelesaikan persoalan lingkungan, khususnya terkait keseimbangan karakter feminin dan maskulin yang secara umum manusia memiliki potensi yang sama untuk merusak dan sekaligus melakukan konservasi lingkungan.

c. Pendekatan Tafsir Ilmiah

Tafsir ilmiah (*al-tafsir al-'ilmi/scientific exegesis*) oleh Muhammad Husain al-Dzahabi didefinisikan sebagai pembahasan tentang aspek-aspek ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam al-Qur'an serta upaya menyingkap berbagai pengetahuan dan pemikiran yang terkandung di dalamnya.⁶⁹ Singkatnya, pendeka-

tan tafsir ilmiah merupakan upaya mengintegrasikan ajaran al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah atau menjadikan data temuan ilmiah sebagai variabel untuk menjelaskan ayat al-Qur'an. Menurut Abdullah Saeed, pendekatan ini sangat berpengaruh pada abad ke-20, meskipun para perintisnya telah ada sejak periode pra-modern.⁷⁰ Dalam tradisi tafsir, model pendekatan ini bukanlah hal yang baru, Thanthawi Jawhari misalnya adalah salah satu nama yang menggunakan pendekatan ini.⁷¹ Tentu saja, warna dan perspektif pendekatan ini akan berbeda antara karya periode pra-modern, modern, dan neo-modern, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan untuk dijadikan data-data dalam menjelaskan ayat al-Qur'an.

Salah satu contoh tafsir akademik yang menggunakan pendekatan ini adalah "Reproduksi dan Genetika Manusia dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Tematik Interkoneksi" karya Bambang Heru Nurwoto.⁷² Disertasi ini menjadikan ayat-ayat *qauliyah*, khususnya ayat-ayat tentang penciptaan manusia⁷³ dan ayat-ayat *kauniyah* sebagai sumber utamanya. Ayat-ayat kauniyah dimaksud adalah sains genetika manusia yang merupakan hasil penemuan-penemuan sains modern. Dari aspek ilmiah kontemporer disertasi ini menemukan, bahwa spermatozoa, yang terdapat di dalam cairan mani (*nu fah*), yang membawa pita DNA, menjadi wahana bagi gen-gen yang berasal dari sang ayah, yang kemudian bersatu dengan gen-gen dari ibu untuk membentuk warisan genetik bagi kekhasan calon manusia yang akan dilahirkannya. Hereditas manusia dengan kode genetiknya ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan manusia, dalam ranah biologis, sosiologis, psikologis, yuridis, bahkan teologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa perkembangan tafsir akademik di PTKIN, sangat responsif terhadap realitas perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Penting untuk dicatat bahwa dalam sosiologi pengetahuan, pengetahuan mempunyai beberapa fungsi, yakni: untuk mengintegrasikan suatu tatanan sosial; melekatkan realitas bermakna bagi manusia; melestarikan identitas individu atau kelompok; dan sebagai legitimasi bagi sebuah praktek dan tindakan tertentu.⁷⁴ Dari beberapa disertasi tafsir yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum telah memenuhi fungsi-fungsi tersebut. Secara ringkas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel Peta Tafsir Akademik Di PTKIN

Konstruksi Tafsir	Hal Yang Mempengaruhi	Keterangan
Subyektifitas Penafsir	Institusional	Paradigma epistemologi keilmuan yang digunakan, visi, misi, tujuan, kurikulum, SDM dosen, fasilitas, dan lain-lain.
	Personal	Aspek personal penafsir yakni: latar belakang pendidikan, minat, aktivitas sosial, politik, dan lain-lain.

Realitas Sosial	Interaksi Penafsir	Hasil penafsiran salah satunya ditentukan oleh sejauh mana penafsir mampu menangkap realitas persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat
	Lingkungan Sosial	Objektivitas konteks sosial masyarakat mempengaruhi konstruksi tafsir akademik, seperti: persoalan lingkungan hidup, etika sosial, pendidikan, dll.
Realitas Perkembangan Ilmu Pengetahuan	Sumber data	Menggunakan sumber data primer dan sekunder dari timur dan Barat. Dari Barat misalnya karya-karya hasil sintesis cendekiawan muslim dari timur dan barat, seperti Fazlur Rahman, Syahrur, maupun karya-karya orisinal dari Barat.
	Pendekatan	Menggunakan pendekatan keilmuan kontemporer, baik pendekatan ilmu-ilmu sosial maupun alam, seperti pendekatan kontekstual, feminis, dan ilmiah

Penutup

Dari analisis terhadap 15 disertasi tafsir dapat disimpulkan bahwa perkembangan studi tafsir akademik di PTKIN memperlihatkan gejala peningkatan yang signifikan seiring perubahan tatanan sosial masyarakat dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Tafsir akademik di PTKIN senantiasa berdialog dengan realitas kontemporer, baik realitas objektif kondisi sosial, maupun realitas objektif perkembangan ilmu. Dari sisi realitas objektif kondisi sosial, tafsir akademik berupaya untuk menemukan solusi atas berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam hal ini pendekatan tafsir tematik merupakan kajian yang paling banyak diminati. Ini lebih disebabkan oleh pendekatan tematik dipandang relevan dalam melihat realitas sosial masyarakat kontemporer. Selain itu, dialog tafsir akademik dengan realitas perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, baik dari Timur maupun Barat, menunjukkan adanya sikap keterbukaan di kalangan akademisi dan sekaligus responsif terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tafsir akademik di PTKIN tidak lagi berkisar pada wilayah nalar teosentris-ideologis atau ideologis-oportunis, namun sudah bergeser ke wilayah teoantroposentris-dialektis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abidin, Munirul, "Tinjauan Hermeneutika Gadamerian terhadap Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia", *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2010 <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/viewFile/627/pdf>. Diakses pada 6 Desember 2016
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema Yogyakarta: LKiS, 2012
- , *Tektualitas al-Quran: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiran Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2002
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press, 2016
- Anshori dan Zaenal Abidin, "Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas UIN Yogyakarta Dan Tiga Universitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol: 15, No. 1 Tahun 2014. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/4770/7.pdf;sequence=1>. Diakses pada tanggal 17 February 2017.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *The Social Construction The Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, England: Pinguin Books, 1991
- Choir, Tholhatul dan Ahwan Fanani (ed.), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Darda, Abu, "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia." *At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 1 (2016). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/viewFile/323/302>. Diakses pada 17 February 2017
- Al-Dzahabi, Muhammad al-Said Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, tth Maktabah Syamilah]
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014
- Gusman, Islah, "Metodologi Penafsiran Emansipatoris Ilmu Sosial sebagai Alat Analisis Teks Kitab Suci." *Makalah*, Annual Conference Kajian Islam, Departemen Agama RI di Lembang Bandung, 26-30 November 2006
- , "Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan: Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru", *Proceeding Aicis XIV Buku 3*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

- danSTAIN Samarinda, Balikpapan 2014. http://digilib.uin-suka.ac.id/17130/1/ProceedingAICISXIVBuku_3.pdf. Diakses pada tanggal 18 February 2017
- , *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2014
- Hamilton, Peter, *Knowledge and Social Structure: An Introduction to the Classical Argument in the Sociology of Knowledge*, New York: Routledge, 2014
- <http://pps.uin-suka.ac.id/id/profil/visi-misi-dan-tujuan.html> diakses tanggal 17 February 2017.
- <http://graduate.uinjkt.ac.id/index.php/profil/visi-dan-misi> diakses 17 February 2017
- Ismail, Asep Usman, *al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Lentera Hati, 2012
- Mannheim, Karl, *Ideology and Utopia: An Introduction of Sociology of Knowledge*, London: Routledge & Kagen Paul Ltd, 1960
- McCarthy, E. Doyle, *Knowledge as Culture: The New Sociology of Knowledge* New York: Routledge, 1996
- Munawir, Fajrul, "Pendekatan Kajian Tafsir," dalam Abd. Muin Salim (ed.), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- , *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015
- Nawawi, Abd. Muid, Hermeneutika Tafsir Maudhu'i, *Suhuf*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2016 jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/download/119/132 Diakses ada tanggal 18 Februari 2016.
- Nurmila, Nina, "The Influence of Global Muslim Feminism on Indonesian Muslim Feminist Discourse." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 49, No. 1, Tahun 2011. dalam www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/download/119/140 Diakses 5 Januari 2015
- Palmer, Ricard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern Univ. Press. 1969
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation on Intellectual Tradition*, Chicago and London :The University of Chicago, 1982
- Saeed, Abdullah, *The Qur'an an Introduction*, Canada: Routledge, 2008
- Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'a: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996

Syamsuddin, Shahiron, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir?: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran pada Masa Kontemporer ", *Makalah*, Annual Conference Kajian Islam, Ditpertaids DEPAG RI, tanggal 26-30 November 2006 di Bandung.

Syafruddin, U., *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Yusufa, Uun, "Kerangka Paradigmatik Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Disertasi UIN Yogyakarta dan Jakarta", *Jurnal Qur'an Hadits Studies*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015. journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/download/2393/1793 diakses 18 February 2017

Rujukan Disertasi Tafsir

'Aruf, Moch. Thohir, "Perspektif Ibn Katsir tentang Eksistensi Adam." *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Aziz, Husein, "Tamsil dalam al-Qur'an dan al-Sunnah (Studi Pemahaman al-Ghazali dalam Kitab Mujma'ah Rasail tentang Kalam dan Tasawuf)." *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008

Baidowi, Ahmad, "Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zaid)." *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Febriani, Nur Arfiyah, "Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an." *Sinopsis Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Fuadi, Nurul, "Konsepsi Etika Sosial dalam al-Qur'an." *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Hery, Masnur, "Hermeneutika Religius (1913-2005) dan Fazlur rahman (1919-1988)." *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Izzan, Ahmad, "Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim dan Non-Muslim dalam Tafsir al-Mizan", *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2013.

Khoiruddin, Heri, "Kondisi Historis Dalam Tafsir: Studi Rawa 'i al-Bayan Karya 'Ali al-Sayiduni." *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2013

Kodir, Abdul, "Konsep Manusia dalam al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan." *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

- Mustaqim, Abdul, "Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)." *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Nurwoto, Bambang Heru, "Reproduksi dan Genetika Manusia Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Tematik Interkoneksi." *Disertasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Ridwan, Ahmad Hasan, "Metodologi Kritik Teks Keagamaan (Studi atas Pemikiran Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)." *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Rozie, M. Fakhrur, "Zikir & Kecerdasan Intelektual Emosional Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an." *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Syafruddin, U, "Islam dan Keselamatan dalam al-Qur'an: Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an", *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Zakiyuddin, "Konsep Keadilan Ekonomi dalam al-Qur'an, Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an." *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006

Catatan Akhir

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 10-13

² Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, h. 117-134

³ Islah Gusmian, "Metodologi Penafsiran Emansipatoris Ilmu Sosial sebagai Alat Analisis Teks Kitab Suci", makalah *Annual Conference Kajian Islam*, Departemen Agama RI di Lembang Bandung, 26-30 November 2006

⁴ Peter L. Barger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction The Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (England: Pinguin Books, 1991), h. 13-15

⁵ Kontemporer yang dimaksud dalam tulisan ini adalah era kini, zaman sekarang, atau yang bersifat kekinian. Sementara batasan pemikiran kontemporer, menurut Issa J. Boulatta sebagaimana dikutip Abul Mustaqim, dimulai sejak tahun 1969. Lihat: Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 11

⁶ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction of Sociology of Knowledge*, (London: Routledge & Kagen Paul Ltd, 1960), h. 76-78

⁷ Peter L. Barger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction The Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 69-70

⁸ Peter L. Barger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction The Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, h. 91

⁹ Peter Hamilton, *Knowledge and Social Structure: An Introduction to the Classical Argument in the Sociology of Knowledge*, (New York: Routledge, 2014), h. 141

¹⁰ E. Doyle McCarthy, *Knowledge as Culture: The New Sociology of Knowledge* (New York: Routledge, 1996), h. 2

¹¹ Peter L. Barger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction The Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, h. 149

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'a: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 67

¹³ Lihat: M. Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). Lihat juga; Anshori, dan Zaenal Abidin. "Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas UIN Yogyakarta Dan Tiga Universitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)," *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol.15, No. 1 Tahun 2014. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/4770/7.pdf;sequence=1> Diakses pada tanggal 17 February 2017

¹⁴ Lihat: <http://pps.uin-suka.ac.id/id/profil/visi-misi-dan-tujuan.html> diakses pada tanggal 17 February 2017

¹⁵ Lihat: M. Fakhur Rozie, "Zikir & Kecerdasan Intelektual Emosional Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an." *Disertasi*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁶ Lihat: Zakiyuddin, "Konsep Keadilan Ekonomi dalam al-Qur'an, Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an." *Disertasi*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006).

¹⁷ Abu Darda, "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia." *At-Ta'dib* Vol. 10, No.1, Tahun 2016. h. 41 <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/viewFile/323/302> Diakses pada tanggal 17 February 2017

¹⁸ Lihat: <http://graduate.uinjkt.ac.id/index.php/profil/visi-dan-misi> diakses 17 February 2017

¹⁹ Secara substansi pola pengembangan ilmu di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Sunan Kalijaga memiliki kesamaan, yakni upaya integrasi keilmuan, meskipun dirumuskan dengan konsep dan paradigma yang berbeda-beda. Lihat: <http://graduate.uinjkt.ac.id/index.php/profil/visi-dan-misi> diakses 17 February 2017 bandingkan dengan <http://pps.uin-suka.ac.id/id/profil/visi-misi-dan-tujuan.html> diakses tanggal 17 February 2017

²⁰ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014)

²¹ Abdul Kodir, "Konsep Manusia dalam al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan." *Disertasi*. (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

²² Shahiron Syamsuddin, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir?: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran pada Masa Kontemporer." *Makalah*, Annual Conference Kajian Islam, Ditpertaids DEPAG RI, tanggal 26-30 November 2006 di Bandung

²³ Pendekatan subjektif menurut Fajrul Munawir adalah pendekatan yang terkait dengan kepentingan pribadi atau kelompok, tergantung warna budaya, aqidah, politik, dan

kehidupan sosial mufasir. Lihat: Fajrul Munawir, "Pendekatan Kajian Tafsir, dalam Abd. Muin Salim (ed.), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 139

²⁴ Abdul Kodir, "Konsep Manusia dalam al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan." h. 345-346

²⁵ Lihat Riwayat Hidup penulis dalam Husein Aziz, Tamsil dalam al-Qur'an dan al-Sunnah (Studi Pemahaman al-Ghazali dalam Kitab Mujma'ah Rasail tentang Kalam dan Tasawuf)." *Disertasi*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008)

²⁶ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan: Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru." *Proceeding AICIS XIV Buku 3*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dan STAIN Samarinda, Balikpapan 2014, h. 75-77 http://digilib.uin-suka.ac.id/17130/1/Proceeding%20AICIS%20XIV%20Buku_3.pdf. Diakses pada tanggal 18 February 2017

²⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 171

²⁸ Uun Yusufa, "Kerangka Paradigmatik Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Disertasi UIN Yogyakarta dan Jakarta", *Jurnal Qur'an Hadits Studies*, Vol. 4:, No. 2 Tahun 2015, h. 192 journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/download/2393/1793 diakses pada tanggal 17 February 2017

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 59

³⁰ Asep Usman Ismail, *al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. ix

³¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2014), h. 293

³² Abd. Muid Nawawi, Hermeneutika Tafsir Maudhu'i, *Suhuf*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2016. jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/download/119/132 diakses pada tanggal 18 Februari 2016

³³ Lihat: Uun Yusufa, "Kerangka Paradigmatik Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Disertasi UIN Yogyakarta dan Jakarta." h. 195-209

³⁴ Menurut Abdul Mustaqim, salah satu karakteristik tafsir kontemporer adalah menjadikan paradigma yang memposisikan al-Qur'an sebagai petunjuk. Lihat: Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 59

³⁵ U. Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 49

³⁶ Disertasi UIN Sunan Kalijaga tahun 2009 ini telah diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2009 yang sama dengan judul *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*

³⁷ U. Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, h. 145-147

³⁸ Nurul Fuadi, "Konsepsi Etika Sosial dalam al-Qur'an.", *Disertasi*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009).

³⁹ Disertasi ini telah diterbitkan oleh dalam bentuk buku, Lihat: Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014)

⁴⁰ Peter Hamilton, *Knowledge and Social Structure: An Introduction to the Classical Argument in the Sociology of Knowledge*, h. 144

⁴¹ Peter L. Barger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction The Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, h. 83-84

⁴² Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas al-Quran: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiran Nahdliyyin, (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 1

⁴³ Shahiron Syamsuddin, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir?: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran pada Masa Kontemporer"

⁴⁴ M. Amin Abidullah dalam pengantar Choir, Tholhatul dan Ahwan Fanani (ed.), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. v-ix

⁴⁵ Abdullah Saeed dalam buku *The Qur'an an Introduction* pada bab *Modern Interpretation of the Qur'an* menyebutkan lima tokoh terkait, yakni: Fazlur Rahman, Amina Wadud, Muhammad Syahrur, Mohammed Arkoun, dan Khaled Abou El-Fadhl, lihat: Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction*, (Canada: Routledge, 2008), h. 222-228

⁴⁶ Ahmad Hasan Ridwan, "Metodologi Kritik Teks Keagamaan (Studi atas Pemikiran Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)." *Disertasi*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006).

⁴⁷ Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)." *Disertasi*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), 2007.

⁴⁸ U Syafruddin, "Islam dan Keselamatan dalam al-Qur'an: Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an", *Disertasi*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 21

⁴⁹ Ahmad Izzan "Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim dan Non-Muslim dalam Tafsir al-Mizan", *Disertasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

⁵⁰ Masnur Hery, "Hermeneutika Religius (1913-2005) dan Fazlur Rahman (1919-1988)." *Disertasi. Disertasi*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008).

⁵¹ Menurut Ricard E. Palmer, dalam tradisi Yamani kuno, kata *hermeneuin* dan kata *hermeneia* dipakai dalam tiga makna yakni [1] mengatakan (*to say*) [2] menjelaskan (*to explain*), dan [3] menerjemahkan (*to translate*) tiga makna ini dalam bahasa Inggris diekspresikan dalam kata :*to Interpreted*. Lihat: Palmer, R.E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Evanston: Northwestern Univ. Press. 1969) h. 13

⁵² Moch. Thohir 'Aruf, "Tamsil dalam al-Qur'an dan al-Sunnah (Studi Pemahaman al-Ghazali dalam Kitab Mujma'ah Rasail tentang Kalam dan Tasawuf)." *Disertasi*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008)

⁵³ Husein Aziz, "Tamsil dalam al-Qur'an dan al-Sunnah (Studi Pemahaman al-Ghazali dalam Kitab Mujma'ah Rasail tentang Kalam dan Tasawuf)." *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008

⁵⁴ Menurut Afrizal frase "pendekatan penelitian" dan "metode penelitian" sering kacau dalam penggunaannya. Frase pendekatan penelitian dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Sementara frase metode

penelitian adalah cara yang dipakai untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Artinya, pendekatan penelitian lebih bersifat paradigmatis dan teoritis, sedangkan metode penelitian lebih bersifat teknis dan aplikatif. Lihat: Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 11-12

⁵⁵ Masih banyak pendekatan lain yang terkait, namun dalam hal ini penulis hanya mengungkapkan tiga pendekatan saja, sebab ketiga pendekatan ini dirasa telah dapat membuktikan adanya pola dialektis antara tafsir akademik dengan realitas perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer

⁵⁶ Lihat: Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction*, h. 213

⁵⁷ U. Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, h. 43-47

⁵⁸ Abdu Mustaqim melihat bahwa salah satu bentuk struktur epistemologi tafsir era reformatif dengan nalar kritis adalah dengan menggunakan pendekatan keilmuan masing-masing mufasir, seperti: sosiologis, antropologis, historis, sains, semantik dan lain-lain. Lihat tabel struktur epistemologis tafsir era reformatif dengan nalar kritis, dalam Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 84

⁵⁹ Lihat: Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation on Intellectual Tradition*, (Chicago and London :The University of Chicago, 1982), h . 6-7

⁶⁰ Heri Khoiruddin, "Kondisi Historis Dalam Tafsir: Studi Rawa'i al-Bayan Karya 'Ali al-Sabuni." *Disertasi*. (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

⁶¹ Lihat Abstrak disertasi Heri Khoiruddin, "Kondisi Historis Dalam Tafsir: Studi Rawa'i al-Bayan Karya 'Ali al-Sabuni", h. v

⁶² Lihat: M. Fakhrurozi, "Zikir & Kecerdasan Intelektual Emosional Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an", h. 28

⁶³ Lihat: Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction*, h. 213

⁶⁴ Nina Nurmila, "The Influence of Global Muslim Feminism on Indonesian Muslim Feminist Discourse." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 49, No. 1 Tahun 2011, h. 33-64. www.aljamilah.or.id/index.php/AJIS/article/download/119/140 Diakses pada tanggal 5 Januari 2015

⁶⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 331 & 338

⁶⁶ Munirul Abidin, "Tinjauan Hermeneutika Gadamerian terhadap Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia", *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2010. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/viewFile/627/pdfdiakses> pada tanggal 6 Desember 2016

⁶⁷ Ahmad Baidowi, "Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zaid)." *Disertasi*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009).

⁶⁸ Lihat: Nur Arfiyah Febriani, "Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an." *Sinopsis Disertasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

⁶⁹ Muhammad al-Said Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, tth [Maktabah Syamilah]), h. 349

⁷⁰ Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction*, h. 210

⁷¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 247

⁷² Bambang Heru Nurwoto, "Reproduksi dan Genetika Manusia Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Tematik Interkoneksi." *Disertasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.)

⁷³ Seperti: QS. al-Furqa>n/25: 54; Hu>d:11/: 61; al-Hajj/22:5; al-Mulminu>n/22: 12; al-Insa>n/ 76: 2; al-Najm/ 53: 46; dan lain-lain

⁷⁴ E. Doyle McCarthy, *Knowledge as Culture: The New Sociology of Knowledge*,h. 5

